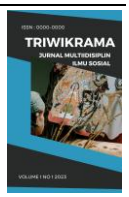
Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 10 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



TRADISI BALIMAU KASAI KAMPAR SECARA BERMAKNA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Muammad Habib Ahasdiandra
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

ARTICLE INFO

Article history:
Received Januari 2026
Revised Januari 2026
Accepted Januari 2026
Available online Januari 2026

Email:
ahasdiandra98@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2026 by Author.

Abstract

The tradition of a community reflects its collective identity, although its interpretation can be viewed from various perspectives. This paper examines the meaning of the *Balimau Kasai* tradition in the Malay land of Riau through a contemporary interpretive approach. The *Balimau Kasai* tradition can be understood as a ritual of the Kampar community aimed at self-purification, expressing gratitude, and celebrating the joyful anticipation of Ramadan, which is then reduced and analyzed using contemporary interpretation. The study finds that there has been a shift in the meaning of the *Balimau Kasai* tradition in line with societal development. The younger generation now tends to perceive it merely as a form of entertainment, which gradually erodes the positive values embedded in the tradition. The interpretation of the *Balimau Kasai* bathing ritual depends on individual self-awareness of the tradition whether one internalizes its values or instead experiences a shift in meaning. To prevent this erosion of values, traditional authorities are expected to uphold the proper procedures of the *Balimau Kasai* ritual, such as separating bathing locations for men and women, while community officials play a role in supervising its implementation.

Keywords: *Balimau Kasai*; Kampar tradition; contemporary interpretation; Islamic values; local culture

Abstrak

Tradisi suatu masyarakat mencerminkan identitas masyarakat tersebut, meskipun interpretasinya bisa dilihat dari berbagai sudut pandang. Tulisan ini mengkaji makna tradisi Balimau Kasai di Tanah Melayu Riau melalui tafsir kontemporer. Tradisi Balimau Kasai dapat dipahami sebagai upacara masyarakat Melayu Riau untuk membersihkan diri, mengungkapkan syukur, dan kegembiraan menyambut Ramadhan. lalu direduksi serta dianalisis menggunakan penafsiran kontemporer. Penelitian menemukan adanya pergeseran makna tradisi Balimau Kasai seiring perkembangan zaman. Generasi muda kini melihatnya sebagai hiburan semata, yang justru mengikis nilai positif tradisi tersebut. Pemaknaan tradisi mandi Balimau Kasai bergantung pada kesadaran diri individu terhadap tradisinya apakah ia merasakan nilai-nilainya atau justru mengalami pergeserannya. Untuk mencegah pergeseran nilai ini, pemangku adat diharapkan menegakkan tata cara mandi Balimau Kasai yang benar, seperti memisahkan lokasi mandi bagi perempuan dan laki-laki, sementara aparat masyarakat berperan mengawasi prosesnya.

Kata kunci: Balimau Kasai; tradisi Melayu Riau; tafsir kontemporer; nilai Islam; budaya lokal

Pendahuluan

Tradisi dan budaya lokal merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat yang berfungsi sebagai media pewarisan nilai, identitas, serta pandangan hidup suatu komunitas. Dalam konteks masyarakat Muslim, tradisi tidak hanya dipahami sebagai ekspresi sosial-budaya, tetapi juga sering kali berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan atau kepercayaan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat.[1] Oleh karena itu, hubungan antara tradisi lokal dan ajaran Islam menjadi objek kajian yang penting, terutama dalam upaya memahami bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an diinternalisasi dan dimaknai dalam praktik budaya masyarakat.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memiliki prinsip-prinsip universal yang bersifat elastis dan kontekstual, sehingga memungkinkan terjadinya dialog dengan realitas sosial dan budaya yang beragam. Dalam sejarah penafsiran, para mufasir telah menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hadir untuk menghapus seluruh tradisi yang ada, melainkan melakukan proses koreksi, pelurusan, dan penguatan terhadap nilai-nilai yang sejalan dengan prinsip tauhid,

[1] Achmad Yusuf, *Local Traditions and Islamic Religious Education: A Study of the Integration of Islamic Values in Local Culture*, *Al-Ilmu: Journal of Islamic Studies* (2025)

akhlak, dan kemaslahatan.[2] Oleh sebab itu, pendekatan tafsir kontemporer menjadi relevan untuk membaca kembali tradisi-tradisi lokal dalam cahaya Al-Qur'an, khususnya di tengah dinamika sosial masyarakat modern.

Salah satu tradisi yang masih hidup di tengah masyarakat Melayu Riau adalah tradisi *Balimau Kasai*, khususnya yang dilaksanakan oleh masyarakat Kampar. Tradisi ini secara umum dipahami sebagai ritual mandi suci yang dilakukan menjelang bulan Ramadan dengan tujuan membersihkan diri secara lahir dan batin, mengungkapkan rasa syukur, serta menumbuhkan kegembiraan dalam menyambut bulan suci. Dalam praktiknya, *Balimau Kasai* mengandung simbol-simbol religius dan sosial yang menunjukkan adanya relasi antara nilai budaya lokal dan spirit keislaman masyarakat.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, tradisi *Balimau Kasai* mengalami pergeseran makna dan praktik[3]. Dalam beberapa kasus, tradisi ini tidak lagi dipahami sebagai ritual sakral yang sarat nilai spiritual, melainkan cenderung bergeser menjadi kegiatan hiburan massal yang berpotensi menimbulkan problem moral dan sosial. Pergeseran ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai sejauh mana nilai-nilai Al-Qur'an masih terinternalisasi dalam pelaksanaan *Balimau Kasai*, serta bagaimana tradisi tersebut seharusnya diposisikan dalam perspektif Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi *Balimau Kasai* di Kampar dalam perspektif Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir kontemporer. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna *Balimau Kasai*, mengidentifikasi nilai-nilai Qur'ani yang terkandung di dalamnya, serta menawarkan kerangka konseptual dalam melestarikan tradisi lokal tanpa mengabaikan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah dan Ritual Tradisi Mandi *Balimau Kasai*

Tradisi Mandi *Balimau Kasai* pertama kali tercatat di Desa Batu Belah, Kabupaten Kampar, pada dekade 1960-an, bahkan diduga sudah lebih awal dibandingkan Sumatra barat. Awal mulanya Mandi *Balimau Kasai* hanya dikenal sebagai tradisi masyarakat di sepanjang sungai Kampar saja. Namun sejak dekade berikutnya, pemerintah tingkat kecamatan dan bahkan kabupaten telah. ikut berperan mendesain upacara Mandi *Balimau Kasai* sebagai salah satu objek wisata budaya.[4]

Pada hakikatnya tradisi ini adalah bentuk simbolisasi upacara bersih diri atau mandi menjelang masuk bulan Ramadhan. Adapun tradisi yang sama juga dikenal oleh masyarakat di luar Kabupaten Kampar, bahkan hampir di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Riau juga memiliki tradisi yang sama, hanya saja dengan sebutan yang berbeda-beda. Contohnya saja tradisi ini memiliki sebutan Petang Megang oleh masyarakat di Kabupaten Pelalawan atau Potang Mogang di Kecamatan Langgam; pada Kabupaten Indragiri Hulu disebut dengan Balimau; dan pada Kabupaten Kuantan Singingi disebut Mandi Balimau.[5]

Di Kecamatan Langgam sendiri, tradisi Potang Mogang dianggap sebagai upacara penyucian diri lahir maupun batin dan juga sebagai bentuk ucapan rasa syukur dan ungkapan kegembiraan dengan akan segera datangnya bulan Ramadhan. Selain itu diyakini juga dapat

[2] S. Khodijah & A. Kholid, *Classifying Islamic Exegesis: How Muslim and Western Scholars Categorize Tafsir Traditions*, *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 14, no. 1 (2025)
[3] Ismail Pane, *Education and culture* : Penyimpangan Nilai Adat Pemandian Balimau Kasai Terhadap Ajaran Islam di Desa Batu Belah Kecamatan bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau, Vol. 01, No. 02 (2023)
[4] Ibid 110
[5] Ardiansyah & Nopriadi, *"Tradisi Balimau di Provinsi Riau: Kajian Antropologi Budaya dalam Konteks Ramadan," Jurnal Seni dan Budaya Nusantara* Vol. 7 No. 2 (2024)

mengusir berbagai macam penyakit kedengkian yang tertanam dalam hati manusia selama bulan Ramadhan. Tradisi Potang Mogang di sana telah dilaksanakan selama ratusan tahun. Menurut cerita masyarakat setempat, tradisi ini berawal dari kebiasaan Raja pada zaman dahulu.[6] Potang Mogang dimulai dengan acara Makan Bejambau bersama para pemuka adat, batin, ninik-mamak, serta tokoh masyarakat dan para alim ulama. Potang Mogang selalu rutin digelar di tepian Sungai Kampar yang membelah wilayah Kabupaten Pelalawan yakni di Anjungan Ranah Tanjung Bunga. Menjelang prosesi mandi, terlebih dahulu dilakukan upacara Togak Tonggol sebagai pembuka, yang dipimpin oleh Datuk Rajo Bilang Bungsu. Tonggol merupakan sebuah bendera simbol kebesaran suku-suku masyarakat adat di Langgam yang dikibarkan di atas tiang panjang yang terbuat dari bambu.

Di desa Batu Belah sendiri, terdapat beberapa rangkaian kegiatan yang dilakukan sebelum memulai tradisi tersebut yakni seperti melakukan acara santunan anak yatim. Tradisi ini biasanya dilaksanakan di tepi sungai Kampar dimana para remaja daerah tersebut akan menjadi panitianya. Pada acara santunan kepada anak yatim ini diisi dengan ceramah oleh seorang ustadz. Acara ini turut dihadiri oleh seluruh tokoh masyarakat, pemangku adat atau sering disebut dengan ninik-mamak, serta seluruh masyarakat dan kalangan muda-mudi daerah Batu Belah. Setelah itu acara dilanjutkan dengan Makan Bajambau [7]

Makan Bajambau merupakan sebutan untuk sebuah acara dimana dilakukannya kegiatan makan secara bersama-sama yang mana tradisi makan bajambau ini juga merupakan tradisi asli dari masyarakat di Kabupaten Kampar. Makan bajambau biasanya dilaksanakan pada saat terdapat kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Makanan akan dihidangkan secara "Bajambau" yang memiliki arti makan bersama dalam satu hidangan. Sedangkan arti dari jambau adalah peralatan tempat makanan. siap santap yang lebih dikenal dengan sebutan dulang berkaki atau talam. Biasanya dalam satu jambau bisa lima sampai enam orang.

Setelah acara makan bajambau, dilanjutkan dengan hiburan orgen tunggal dengan musik-musik yang bermacam-ragam dimulai dari musik islami, dangdut, rock, pop dan lain-lainnya. Para warga akan ikut mewarnai keramaian di tepian sungai Kampar. Kemudian untuk acara puncak Mandi *Balimau Kasai* baru akan dilaksanakan pada pukul 15.00 waktu setempat. Seluruh warga segala usia ikut berpartisipasi dalam acara ini. Warga mengkrumuni tepian sungai dan mulai mandi bersama memakai benen atau lebih dikenal dengan pelampung ban dan mandi menggunakan limau kasai dan shampo.[8]

Seiring berjalannya waktu, kini tradisi mandi *Balimau Kasai* bahkan sudah menjadi wisata bagi msayarakat masyarakat daerah lain. Banyak masyarakat daerah-daerah lain yang berbondong-bondong ikut memeriahkan acara tersebut[9]. Oleh sebab itu, dikarenakan tradisi ini sudah menjadi karya wisata bagi masyarakat, karna dihiasi dengan musik-musik yang boleh jadi melewati batas dariada aturan Islam sendiri.

Dengan demikian, tradisi ini bukan hanya dianggap sebagai penyucian diri, tapi sudah dijadikan sebagai sarana untuk memperkuat tali persaudaraan antar sesama muslim, dengan

[6] Iballa, D. Kahfi, *"Tradisi Mandi Balimau di Masyarakat Kuntu: Living Hadis Sebagai Bukti Sejarah,"* Jurnal Living Hadis 1, no. 2 (2016)
[7] Suganda, *"Balimau Kasai… antara adat, ritual dan agama,"* sugandaweb.wordpress.com (26 Mei 2017)
[8] Razali Pebrianto, Heri Saputra & Nurhasanah Bakhtiar, *"Kearifan Lokal dalam Tradisi Mandi Balimau Kasai: Peran Pemangku Adat untuk Menjaga Nilai-nilai Islam di Desa Alam Panjang, Kampar, Riau," Jurnal Ilmu Sejarah Peradaban Islam* Vol. 1 No. 1 (2025)
[9] Pane, Putri Rizca & Jimmi Copriady, *"Tradition of Balimau Kasai in Riau Melayu Land in Perspective Phenomenology of Edmund Husserl," Jurnal Filsafat Indonesia* Vol. 6 No. 3 (2023)

saling mengunjungi dan maaf-memaafkan melalui sebuah acara yang mempertemukan warga setempat.

B. Tradisi *Balimau Kasai* dalam Nilai Islam

Setiap tradisi memiliki makna mendalam bagi masyarakat setempat. Pemahaman terhadap tradisi Mandi *Balimau Kasai* merepresentasikan pembersihan diri individu maupun komunal. Meskipun tidak diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, tradisi ini harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya, dan disamping itu tradisi ini tidak boleh dikotori dengan hal hal yang bertentangan dengan syari'at islam. Dalam ilmu Ushul Fiqih ada istilah 'Urf (Adat) Sebagai dasar Hukum, dan tidak ada perbedaan di kalangan para ulama' Usul Fikih (ushuliyyun) bahwa sumber /dasar/dalil hukum Islam ada 2, yaitu sumber naqly (al-Qur'an dan as-Sunnah) dan aqly (akal). Sumber / dalil hukum yang didasarkan atas akal, dalam metodologi hukum Islam (Usul Fikih), dikonstruksi oleh ulama dengan istilah Ijtihad. Salah satu metode ijtihad adalah 'urf (penetapan hukum yang didasarkan atas kebiasaan/tradisi/adat setempat). Penetapan hukum yang didasarkan atas kebiasaan setempat ('urf) ini tentu tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar syariat dan hanya digunakan dalam bidang muamalah (diluar persoalan ibadah mahdhah/ritual) tradisi ini tetap memiliki nilai penting yang patut diwariskan ke generasi mendatang.[10]

Dalam pembelajaran berbasis masyarakat, terdapat beberapa aspek krusial sebagai berikut [11]:

1. Aspek Pertama: Simbol Penyucian Diri Lahir Batin. Awalnya, tradisi ini bertujuan sebagai simbol pembersihan diri secara fisik dan batin menjelang bulan puasa. Doktrin Islam tentang taubat dan penyucian hati dianjurkan untuk direnungkan sebelum memasuki Ramadan. Agar ibadah Ramadan berjalan lancar, Allah SWT mengampuni segala pelanggaran, sehingga penyesalan harus semakin mendalam. Ibarat nasi yang dibersihkan terlebih dahulu sebelum dibawa pulang.
2. Aspek Kedua: Sarana Silaturahmi dan PengampunanKedua, berkumpul dan saling memaafkan menjadi sarana membangun hubungan damai serta harmonis antarwarga selama Ramadan. Tujuan tradisi ini adalah mempererat kebersamaan masyarakat, sekaligus sebagai bentuk solidaritas keagamaan atau spiritual untuk saling memaafkan. Dengan demikian, Mandi *Balimau Kasai* berfungsi dalam ranah keagamaan-spiritual maupun sosial-politik selama bulan Ramadan.
3. Aspek Ketiga: Ungkapan Syukur menyambut RamadanKetiga, tradisi ini menjadi sarana ungkapan syukur dan kegembiraan menyambut kedatangan Ramadan. Arti Mandi *Balimau Kasai* sebenarnya adalah mandi remisi. Semangat bersyukur disertai keinginan kembali kepada Allah SWT, itulah yang diterima hamba-Nya selama ini. Kami ingin mengucapkan syukur atas nikmat tersebut dan kembali kepada Allah SWT.

[10] M. N. Harisudin, *"Urf Sebagai Sumber Hukum Islam (Fiqh) Nusantara," Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* Vol. 20 No. 1 (2016)

[11] Putri Rizca Mardeni, Jimmi Copriady, *"tradisi Balimau kasai Melayu dalam Perspektif Fenomenologi Edmund husserl"*, Jurnal Filsafat Indonesia, Vol. 06, No. 03 (2023)

C. Ayat-ayat dan Penafsiran Terkait Tradisi Balimau Kasai

1. Surah Al-Maidah ayat 6

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قُمْتُمْ اِلَى الصَّلٰوةِ فَا غْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ وَاَ يْدِيَكُمْ اِلَى الْمَرَا فِقِ وَا مْسَحُوْا بِرُءُوْسِكُمْ وَاَ رْجُلَكُمْ اِلَى الْكَعْبَيْنِ ۗ وَاِ نْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَا طَّهَّرُوْا ۗ وَاِ نْ كُنْتُمْ مَّرْضٰٓى اَوْ عَلٰى سَفَرٍ اَوْ جَآءَ اَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَآئِطِ اَوْ لٰمَسْتُمُ النِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَآءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا فَا مْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَاَ يْدِيْكُمْ مِّنْهُ ۗ مَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرَجٍ وَّلٰكِنْ يُّرِيْدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَ لِيُتِمَّ نِعْمَتَهٗ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan sholat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur."
(QS. Al-Ma'idah 5: Ayat 6)

Bila pendapat al-Biqâî yang mengartikan iman pada ayat yang lalu dengan shalat, dapat diterima, maka sangat jelas hubungan ayat ini dengan ayat yang lalu. Lebih jauh al-Biqai menjelaskan bahwa surah ini dibuka dengan perintah memenuhi akad-akad perjanjian, disusul dengan uraian tentang betapa Allah telah memenuhi pemeliharaan-Nya kepada manusia dengan menyediakan buat mereka aneka kebutuhan pangan dan seks, dengan mendahulukan uraian tentang pangan atas uraian tentang seks, karena kebutuhan pangan lebih utama. Selanjutnya, disebutkan pemenuhan perjanjian yang berkaitan dengan ibadah kepada-Nya dan ini dimulai dengan shalat, karena shalat adalah ibadah yang paling mulia setelah iman. Dalam konteks shalat ini, terlebih dahulu diuraikan tentang wudhu, karena wudhu adalah syarat sahnya shalat. Demikian al-Biqa'i.[12]

Mutawalli asy-Sya'rawi memberi gambaran lain. Menurutnya, setelah Allah swt. menjelaskan faktor-faktor penunjang kelangsungan hidup pribadi, yakni makanan dan penunjang kelangsungan jenis, yakni perkawinan, lalu Allah menjelaskan bahwa semua itu adalah anugerah Ilahi, untuk mengantar manusia bertemu dan mengenal Allah swt. Tentu saja untuk bertemu dan mengenal-Nya diperlukan aneka persiapan menyangkut jiwa, badan, tempat dan waktu. Persiapan badan, dengan bersuci, persiapan waktu dengan ketentuan waktu-waktu shalat, persiapan tempat dengan tempat suci dan arah kiblat. Kesemuanya harus jelas dalam rangka pertemuan dan pengenalan dengan penganugerahan nikmat-nikmat yang diuraikan pada ayat-ayat sebelumnya. Nah, ayat ini memberi petunjuk tentang persiapan jasmani, yaitu dengan menjelaskan cara mensucikan diri dengan wudhu dan tayamum.[13]

Dari sini, ayat ini mengajak dan menuntun: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu telah akan mengerjakan shalat, yakni telah berniat dan membulatkan hati untuk melaksanakan shalat sedang saat itu kamu dalam keadaan tidak suci/berhadas kecil, maka berwudhulah, yakni basuhlah muka kamu seluruhnya dan tangan kamu ke siku, yakni sampai dengan siku, dan sapulah, sedikit atau sebagian atau seluruh kepala kamu

[12] M. Quraish Shihab "TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an", Lentera hati, Vol. 3
[13] Ibid 34

dan basuhlah atau sapulah kedua kaki-kaki kamu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub, yakni keluar mani dengan sebab apa pun dan atau berhalangan shalat bagi wanita maka mandilah, yakni basahilah seluruh bagian badanmu.[14]

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam surah Al-Maidah ayat 6 ditegaskan untuk bersuci sebagai prasyarat utama ibadah, khususnya shalat, melalui wudu, mandi junub, dan tayammum. Ayat ini menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan kebersihan lahiriah yang berfungsi sebagai jalan menuju kesucian spiritual dan kesiapan beribadah, sekaligus mencerminkan prinsip kemudahan dan kemaslahatan dalam syariat.

Tradisi Balimau Kasai, yang dilakukan masyarakat Kampar menjelang Ramadan, memiliki korelasi nilai dengan ayat tersebut dalam bentuk internalisasi makna pensucian diri. Balimau Kasai dimaknai sebagai simbol pembersihan lahir dan batin sebelum memasuki bulan suci, sehingga sejalan dengan spirit QS. al-Mā'idah ayat 6 yang menekankan pentingnya kesiapan spiritual melalui kebersihan dan kesucian. Namun, tradisi ini bukan bagian dari ibadah mahdhah dan tidak dapat disamakan dengan wudu atau mandi wajib yang diatur secara normatif dalam syariat.

Dengan demikian, korelasi keduanya terletak pada kesamaan nilai (maqāṣid), yaitu upaya pensucian diri dan persiapan spiritual, sementara secara hukum Islam Balimau Kasai dapat dipahami sebagai 'urf (tradisi lokal) yang bersifat muamalah dan simbolik, selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid, akhlak, dan ketentuan syariat Islam.

2. Surah Ali 'Imran ayat 134

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ فِى السَّرَّاۤءِ وَالضَّرَّاۤءِ وَالْكٰظِمِيْنَ الْغَيْظَ وَالْعَافِيْنَ عَنِ النَّاسِۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَۚ ﴿١٣٤﴾

(yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.

Ayat ini langsung menjelaskan sifat-sifat orang yang bertakwa, yaitu: Pertama: Orang yang selalu menafkahkan hartanya baik dalam keadaan berkecukupan maupun dalam keadaan kesempitan (miskin), sesuai dengan kesanggupannya. Menafkahkan harta itu tidak diharuskan dalam jumlah yang ditentukan sehingga ada kesempatan bagi si miskin untuk memberi nafkah. Bersedekah boleh saja dengan barang atau uang yang sedikit nilainya, karena itulah apa yang dapat diberikan tetap akan memperoleh pahala dari Allah swt. Diriwayatkan oleh Aisyah Ummul Mukminin bahwa dia bersedekah dengan sebiji anggur, dan di antara sahabat-sahabat Nabi ada yang bersedekah dengan sebiji bawang. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: اِتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ وَرُدُّوا السَّائِلَ وَلَوْ بِظِلْفٍ مُحْرَقٍ (رواه أحمد في مسنده) "Peliharalah dirimu dari api neraka meskipun dengan menyedekahkan sepotong kurma, dan perkenankalah permintaan seorang peminta walaupun dengan memberikan sepotong kuku hewan yang dibakar." (Riwayat Ahmad dalam Musnad-nya). [47] Bagi orang kaya dan berkelapangan tentulah sedekah dan dermanya harus disesuaikan dengan kesanggupan. Sungguh amat janggal bahkan memalukan bila seorang yang berlimpah-limpah kekayaannya hanya memberikan derma

[14] Ibid 34

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 10 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

dan sedekah sama banyaknya dengan pemberian orang miskin. Ini menunjukkan bahwa kesadaran bernafkah belum tertanam di dalam hatinya. Allah berfirman: لِيُنْفِقْ ذُوْ سَعَةٍ مِّنْ سَعَتِهٖۗ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهٗ فَلْيُنْفِقْ مِمَّآ اٰتٰىهُ اللّٰهُ ۗلَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا مَآ اٰتٰىهَاۗ سَيَجْعَلُ اللّٰهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُّسْرًا ۧ ٧ (الطلاق) Hendaklah orang yang mempunyai keluasan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani kepada seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan. (aṭ-Ṭalāq/65:7). Sifat kikir yang tertanam dalam hati manusia hendaklah diberantas dengan segala macam cara dan usaha, karena sifat ini adalah musuh masyarakat nomor satu. Tak ada satu umat pun yang dapat maju dan hidup berbahagia kalau sifat kikir ini merajalela pada umat itu. Sifat kikir bertentangan dengan perikemanusiaan. Oleh sebab itu Allah memerintahkan untuk menafkahkan dan menjelaskan bahwa harta yang ditunaikan zakatnya dan didermakan sebagiannya, tidak akan berkurang bahkan akan bertambah. Firman Allah: يَمْحَقُ اللّٰهُ الرِّبٰوا وَيُرْبِى الصَّدَقٰتِ Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah.... (al-Baqarah/2:276). Imam Gazali menjelaskan bahwa memerangi suatu sifat yang buruk haruslah dengan membiasakan diri melawan sifat itu. Jadi kalau orang akan memberantas sifat kikir dalam dirinya hendaklah dia membiasakan berderma dan memberi pertolongan kepada orang lain. Dengan membiasakan diri akan hilanglah sifat kikirnya dengan berangsur-angsur. Kedua: Orang yang menahan amarahnya. Biasanya orang yang memperturutkan rasa amarahnya tidak dapat mengendalikan akal pikirannya dan ia akan melakukan tindakan-tindakan kejam dan jahat sehingga apabila dia sadar pasti menyesali tindakan yang dilakukannya itu dan dia akan merasa heran mengapa ia bertindak sejauh itu. Oleh karenanya bila seseorang dalam keadaan marah hendaklah ia berusaha sekuat tenaga menahan rasa amarahnya lebih dahulu. Apabila ia telah menguasai dirinya kembali dan amarahnya sudah mulai reda, barulah ia melakukan tindakan yang adil sebagai balasan atas perlakuan orang terhadap dirinya. Apabila seseorang telah melatih diri seperti itu maka dia tidak akan melakukan tindakan-tindakan yang melampaui batas, bahkan dia akan menganggap bahwa perlakuan yang tidak adil terhadap dirinya itu mungkin karena khilaf dan tidak disengaja dan ia akan memaafkannya. Allah menjelaskan bahwa menahan amarah itu suatu jalan ke arah takwa. Orang yang benar-benar bertakwa pasti akan dapat menguasai dirinya pada waktu sedang marah. Siti Aisyah pernah menjadi marah karena tindakan pembantunya, tetapi beliau dapat menguasai diri, karena sifat takwa yang ada padanya. Beliau berkata, “Alangkah baiknya sifat takwa itu, ia bisa menjadi obat bagi segala kemarahan.” Nabi Muhammad saw bersabda, “Orang yang kuat itu bukanlah yang dapat membanting lawannya tetapi orang yang benar-benar kuat ialah orang yang dapat menahan amarahnya.” Allah berfirman: وَاِذَا مَا غَضِبُوْا هُمْ يَغْفِرُوْنَ ... Dan apabila mereka marah segera memberi maaf. (asy-Syūrā/42:37). Ketiga: Orang yang memaafkan kesalahan orang lain. Memaafkan kesalahan orang lain sedang kita sanggup membalasnya dengan balasan yang setimpal, adalah suatu sifat yang baik yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Mungkin hal ini sulit dipraktekkan karena sudah menjadi kebiasaan bagi manusia membalas kejahatan dengan kejahatan tetapi bagi manusia yang sudah tinggi akhlak dan kuat imannya serta telah dipenuhi jiwanya dengan ketakwaan, maka memaafkan kesalahan itu mudah saja baginya. Mungkin membalas kejahatan dengan kejahatan masih dalam rangka keadilan tetapi harus disadari bahwa membalas kejahatan dengan kejahatan pula tidak dapat membasmi atau melenyapkan kejahatan itu. Mungkin dengan adanya balas membalas itu kejahatan akan meluas dan berkembang. Bila kejahatan dibalas dengan maaf dan sesudah itu diiringi dengan perbuatan yang baik, maka yang melakukan kejahatan itu akan sadar bahwa dia telah melakukan perbuatan yang sangat

buruk dan tidak adil terhadap orang yang bersih hatinya dan suka berbuat baik. Dengan demikian dia tidak akan melakukannya lagi dan tertutuplah pintu kejahatan. Keempat: Orang yang berbuat baik. Berbuat baik termasuk sifat orang yang bertakwa maka di samping memaafkan kesalahan orang lain hendaklah memaafkan itu diiringi dengan berbuat baik kepada orang yang melakukan kesalahan. Diriwayatkan oleh al-Baihaqi, ada seorang jariah (budak perempuan) milik Ali bin Husain menolong tuannya menuangkan air dari kendi untuk mengambil wudu. Kemudian kendi itu jatuh dari tangannya dan pecah berserakan. Lalu Ali bin Husain menatap mukanya seakan-akan dia marah. Budak itu berkata, "Allah berfirman: وَالْكٰظِمِيْنَ الْغَيْظَ ... Dan orang-orang yang menahan amarahnya ... (Āli 'Imrān/3:134)." Ali bin Husain menjawab, "Aku telah menahan amarah itu." Kemudian budak itu berkata pula, "Allah berfirman: وَالْعَافِيْنَ عَنِ النَّاسِ ... Dan memaafkan (kesalahan) orang lain ... (Āli 'Imrān/3:134)." Dijawab oleh Ali bin Husain, "Aku telah memaafkanmu." Akhirnya budak, itu berkata lagi, "Allah berfirman: وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ ... Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan. (Āli 'Imrān/3:134)." Ali bin Husain menjawab, "Pergilah kamu aku telah memerdekakanmu," demi mencapai keridaan Allah. Demikianlah tindakan salah seorang cucu Nabi Muhammad saw terhadap kesalahan seorang budak karena memang dia orang yang mukmin yang bertakwa, tidak saja dia memaafkan kesalahan budaknya bahkan pemberian maaf itu diiringinya dengan berbuat baik kepadanya dengan memerdekakannya.[15]

Adapun Korelasi dari ayat ini yaitu menekankan tiga nilai utama akhlak orang bertakwa, yaitu menahan amarah (*al-kāẓimīn al-ghayẓ*), memaafkan kesalahan orang lain (*al-'āfīn 'an al-nās*), dan berbuat ihsan (*Allāhu yuḥibbu al-muḥsinīn*). Ayat ini menggambarkan puncak akhlak sosial Islam, di mana relasi antarmanusia dibangun di atas pengendalian diri, rekonsiliasi, dan kebaikan aktif.

Tradisi *Balimau Kasai*, yang dilaksanakan menjelang Ramadan oleh masyarakat Kampar, tidak hanya dimaknai sebagai simbol penyucian diri secara lahiriah, tetapi juga sebagai momentum sosial untuk memperbaiki hubungan antarsesama, seperti saling memaafkan, menghilangkan dendam, dan memperkuat silaturahmi sebelum memasuki bulan suci. Pada titik inilah korelasi dengan QS. Āli 'Imrān [3]: 134 menjadi relevan: *Balimau Kasai* berfungsi sebagai media kultural untuk menginternalisasikan nilai Qur'ani berupa pengendalian emosi, pemaafan, dan kebaikan sosial dalam kehidupan masyarakat.[16]

Dengan demikian, hubungan antara QS. Āli 'Imrān : 134 dan tradisi *Balimau Kasai* bersifat *normatif-etik*, bukan ritual-fikih. Ayat tersebut menjadi landasan nilai (*maqāṣid al-akhlāq*) yang dapat mengafirmasi praktik tradisi lokal sebagai bentuk *'urf ṣaḥīḥ*, selama tradisi tersebut mendorong perdamaian, tidak bertentangan dengan tauhid, serta menguatkan akhlak dan kemaslahatan sosial menjelang ibadah Ramadan.

[15] Abdul Aziz Zaenal Muttaqin, Fadlil Yani Ainusyamsi & Pepe Iswanto, *"Nilai-Nilai Pendidikan Sosial dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 134 (Analisis Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir)," Bestari: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 17 No. 1 (2020)

[16] Asrizal, Pipin Armita & Muh. Rizki, *"Contextualization of Cultural Fiqh in the Balimau Kasai Tradition: Integration Between Islamic Values and Kampar Local Culture," Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies* Vol. 3 No. 1 (2019)

Kesimpulan

Korelasi antara QS. Āli ‘Imrān : 134 dan tradisi Balimau Kasai terletak pada kesesuaian nilai etis dan sosial yang dikandung keduanya. Ayat tersebut menegaskan prinsip akhlak orang bertakwa berupa pengendalian amarah, pemaafan, dan perbuatan ihsan, yang dalam konteks masyarakat Kampar diaktualisasikan melalui tradisi Balimau Kasai sebagai sarana rekonsiliasi sosial menjelang Ramadan. Tradisi ini tidak diposisikan sebagai ibadah ritual, melainkan sebagai media kultural yang menginternalisasikan nilai-nilai Qur’ani dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, Balimau Kasai dapat dipahami sebagai bentuk *‘urf ṣaḥīḥ* yang selaras dengan maqāṣid al-akhlāq Islam, selama praktiknya tetap menjaga kemurnian tauhid dan mengarah pada kemaslahatan serta penguatan akhlak sosial umat.

Saran

Karena penelitian ini dibatasi hanya membahas tentang analisis dari tradisi Balimau Kasai dan interpretasi ayat Al-Qur’an yang menjadi landasan bagi tradisi ini, maka kami sarankan kepada peneliti selanjutnya untuk membahas tentang batasan hukum islam terhadap tradisi ini, karena seiring berjalan waktu, banyak orang yang menodai tradisi yang mulanya mulia menjadi buruk akibat dihiasi dengan music-musik yang membuat lawan jenis menjadi ikhtlat (bercampur) dalam pesta music, bahkan ada yang mabuk-mabukan dalam perayaan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Yusuf, *Local Traditions and Islamic Religious Education: A Study of the Integration of Islamic Values in Local Culture*, *Al-Ilmu: Journal of Islamic Studies* (2025)

S. Khodijah & A. Kholid, *Classifying Islamic Exegesis: How Muslim and Western Scholars Categorize Tafsir Traditions*, *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 14, no. 1 (2025)

Ismail Pane, *Education and culture* : Penyimpangan Nilai Adat Pemandian Balimau Kasai Terhadap Ajaran Islam di Desa Batu Belah Kecamatan bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau, Vol. 01, No. 02 (2023)

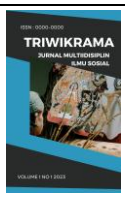
Ardiansyah & Nopriadi, *“Tradisi Balimau di Provinsi Riau: Kajian Antropologi Budaya dalam Konteks Ramadan,” Jurnal Seni dan Budaya Nusantara* Vol. 7 No. 2 (2024)

Iballa, D. Kahfi, *“Tradisi Mandi Balimau di Masyarakat Kuntu: Living Hadis Sebagai Bukti Sejarah,”* Jurnal Living Hadis 1, no. 2 (2016)

Suganda, *“Balimau Kasai… antara adat, ritual dan agama,”* sugandaweb.wordpress.com (26 Mei 2017)

Pane, Putri Rizca & Jimmi Copriady, *“Tradition of Balimau Kasai in Riau Melayu Land in Perspective Phenomenology of Edmund Husserl,” Jurnal Filsafat Indonesia* Vol. 6 No. 3 (2023)

M. N. Harisudin, *“Urf Sebagai Sumber Hukum Islam (Fiqh) Nusantara,” Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* Vol. 20 No. 1 (2016)



Razali Pebrianto, Heri Saputra & Nurhasanah Bakhtiar, *"Kearifan Lokal dalam Tradisi Mandi Balimau Kasai: Peran Pemangku Adat untuk Menjaga Nilai-nilai Islam di Desa Alam Panjang, Kampar, Riau," Jurnal Ilmu Sejarah Peradaban Islam* Vol. 1 No. 1 (2025)

Putri Rizca Mardeni, Jimmi Copriady, *"tradisi Balimau kasai Melayu dalam Perspektif Fenomenologi Edmund husserl"*, Jurnal Filsafat Indonesia, Vol. 06, No. 03 (2023)

M. Quraish Shihab "TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an", Lentera hati, Vol. 3

Abdul Aziz Zaenal Muttaqin, Fadlil Yani Ainusyamsi & Pepe Iswanto, *"Nilai-Nilai Pendidikan Sosial dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 134 (Analisis Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir)," Bestari: Jurnal Pendid*

Asrizal, Pipin Armita & Muh. Rizki, *"Contextualization of Cultural Fiqh in the Balimau Kasai Tradition: Integration Between Islamic Values and Kampar Local Culture," Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies* Vol. 3 No. 1 (2019)